

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, di antaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qodwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shohihah*, dan nilai-nilai islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.¹ Pada awalnya pendidikan adalah murni tugas kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah. Akan tetapi perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam dan rumit, maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Cobalah bayangkan, seandainya orang tua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah oleh dirinya sendiri, sekalipun katakanlah orang tua mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi ? Mahal, tidak efisien, dan mungkin juga tidak akan efektif.

Pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Itu lebih murah, lebih efisien dan juga lebih efektif.² Rumah, Sekolah atau kampus merupakan faktor penentu yang mempengaruhi seseorang untuk berpikir tentang dirinya dan pola kebiasaan perilakunya. Solomon menekankan hal ini dan ia menyatakan, “sekolah harus dipandang sebagai kekuatan sekunder yang penting, begitu juga rumah, dalam

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

² Ahmad tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.

perkembangan kepribadian seseorang.” Keunggulan peranan lingkungan rumah dicatat oleh Parker :

“ Anak laki dan perempuan tidaklah dikirim ke pintu sekolah sebagai materi belaka. Mereka merupakan hasil bentukan pengalaman rumah sekitar lima atau enam tahun. Lebih banyak kita menyadari apakah sekolah mampu untuk mengembangkan potensi anak yang terbatas ketika anak-anak di rumah, yang terus dilakukan, kepadanya atau untuknya.”³

Meskipun demikian, peranan sekolah sebagai pembentuk kepribadian sangatlah kuat. Seperti orang tua, guru mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak daripada kelompok orang lainnya. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan social yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini gurumenjadifrontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagaisosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru*,dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapanlangsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anakmengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guruharus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akandijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Sebagai guru dan pendidikdiharapkan dan selayaknya memberi teladan bagi anak didik baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam tutur kata dan tindakan nyata atau perilaku.⁴Guru di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga,

³Dody S. Truna dan Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma pendidikan yang Berkualitas : mencakup Ilmu pendidikan, pemikiran pendidikan, Manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan*, Bandung: pustaka Setia, 2013.

⁴Kristi Wardani, *Guru dan Pendidikan Karakter (Konsep Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Saat ini)*, diakses melalui <http://eprints.umk.ac.id/1042/10/9> - Kristi Wardani.pdf pada tanggal 13 Februari 2017.

pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua, guru diharapkan dapat mengantarkan anak kepada harapan dan cita-citanya.⁵ Dalam kedudukan yang seperti itu, sebenarnya guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, namun diharapkan pula tampil sebagai pendidik yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya. Kedudukan guru tampil sebagai orang yang harus *digugu* dan *ditiru*.

Hakikat pendidikan adalah penyerapan informasi pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan pengkajian yang mendalam serta uji coba dan penerapannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pendidikan harus dikembangkan ke arah penguasaan pengajaran yang berhubungan dengan fisika, kimia, biologi, astronomi, zoologi, vulkanologi, tentang kelautan, ilmu bumi, agro bisnis, perbankan, dan sebagainya. Pendidikan yang berkaitan dengan semuanya itu diseimbangkan dengan pendidikan keagamaan, yaitu keimanan dan ketauhidan, ikhtiar dan tawakal, silaturrahi antar sesama manusia, komunikasi massa, perpajakan, infak, sedekah, hibah, waris dalam Islam, dan sebagainya.⁶ Hakikat pendidikan itu adalah sebuah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan⁷.

Arah dan tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam UUD 1945 adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁵Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional : Reformasi Motivasi dan Sikap Guru dalam Mengajar*, Bandung : Nuansa Aulia, 2013.

⁶Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 178-179.

⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia)*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), 3.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁹

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia sempurna.¹⁰

Adapun nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Hal ini dikembangkan dalam diri anak didik supaya terbanagunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik, yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang di anutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar di fahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Lembaga pendidikan atau sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membangun karakter anak didiknya terkait dengan sesama manusia. Karakter terkait dengan sesama manusia ini penting untuk dikembangkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan atau

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

¹¹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 88.

melibatkan orang lain dalam hidupnya. Apabila ada orang yang merasa bisa hidup dengan baik atau sukses tanpa memerlukan bantuan orang lain, justru ini sebuah kesombongan yang membuatnya justru akan tersingkir dari kehangatan dan kebaikan hidup bersama orang lain atau sesama.¹²

Adapun pendidikan karakter sudah di jelaskan di dalam kalam Allah SWT pada surat Surat Al-Qalam Ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹³

Pembentukan karakter di era globalisasi sekarang semakin hari semakin menurun, para siswapun semakin kurang terkontrol dalam bersikap terhadap guru dan terhadap sebayanya, oleh karena itu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa dari pihak sekolah mengadakan sebuah program untuk membenahi nilai-nilai karakter siswa yang semakin hari semakin menyusut. Salah satu kegiatan efektif yang diterapkan di MTs Darul Ulum untuk menanggulangi problematika tersebut, maka diadakan kegiatan istighosah yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Tujuan inti dari istighosah tersebut ialah membentuk karakter siswa yang mempunyai kerohanian unggul serta membentuk hubungan yang baik terhadap sang pencipta dan manusia.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar,

¹²Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 93-94.

¹³Al Qur'an, Surat Al Qalam, ayat 4. *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 960.

sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.¹⁴

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, tujuan peneliti untuk mengetahui proses pendidikan karakter siswa di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus melalui program Istighosah yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang **“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighosah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan pendidikan berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang meliputi, aspek tempat (*pleace*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi sinergis.¹⁵

1. Tempat (*pleace*)

Penelitian ini berada di MTs Darul Ulum yang letaknya di desa Ngembal Rejo, Bae, Kudus.

2. Orang (*actor*)

Penelitian ini yang menjadi pokok penelitian adalah siswa kelas 8 MTs Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus.

3. Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang dimaksud adalah strategi kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan karakter siswa dalam program istighosah, dimana program istighosah dalam hal ini hanya difokuskan pendidikan karakter terhadap Tuhan dan terhadap sesama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyiah, Volume III, 2012, 3.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 285.

1. Bagaimana pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan istighosah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan istighosah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan istighosah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui kegiatan istighosah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian sudah semestinya mempunyai tujuan serta manfaat yang jelas. Adapun sasaran manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis
 - 1) Penelitian ini tentunya sangat berguna bagi penulis sebagai media pengembangan diri dan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan informasi yang sangat berguna untuk kedepannya.
 - 2) Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program S-1 untuk mendapatkan gelar sarjana Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Kudus.

- b. Bagi pendidik
 - 1) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam meningkatkan pendidikan Karakter siswa.
 - 2) Sebagai bahan acuan dalam memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mengembangkan karakter siswa.
 - 3) Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah dalam meningkatkan karakter siswa.
- c. Bagi peserta didik
Sebagai bahan acuan bagi siswa dalam meningkatkan karakter siswa.
- d. Bagi pihak lain
Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga-lembaga lain, khususnya lembaga pendidikan islam tentang cara meningkatkan karakter siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian Awal
Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.
2. Bagian Utama
 - BAB I : Pendahuluan
Berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - BAB II : Kajian Pustaka
Kajian Pustaka meliputi: kajian teori (Pembentukan Karakter, Istighosah, macam-macam karakter) penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - BAB III : Metode Penelitian
Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bab ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran (transkrip wawancara, riwayat pendidikan penulis, foto).

